

Artikel

by Anon Dwi S

Submission date: 19-Mar-2024 12:15PM (UTC+0530)

Submission ID: 2324573598

File name: Analisis_Multidimensi_Narasi_Matius.docx (102.35K)

Word count: 7926

Character count: 50400

Analisis Multidimensi Narasi Matius 8:5-13

Theophylus Doxa Ziraluo

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta

theophylusdoxaziraluo@gmail.com

Abstract

The birth of literary criticism was due to failure in interpreting the text. The presence of literary criticism can be considered as an appropriate bridge (sara) in interpreting the text. The aim of this research is to present and identify the narrative of Matthew 8:5-13 based on critical aspects of the narrative. Therefore, the research method used is aspects of Grant R. Osborne's narrative criticism. In the discussion, the implied author is Matthew, and the narrator is Jesus, the Capernaum centurion, and the people who followed Jesus. With regard to viewpoint, ideology, and narrative world, the psychological dimensions identified are the centurion and Jesus. The incident occurred in Capernaum. The narrative world is carried out by comparing the Synoptic Gospels and the Gospel of John. The climax of the plot is shown through the centurion's refusal so that Jesus does not have to come to his house. Another plot point is the assertion that the royal children will be cast into darkness. Regarding characterization, Jesus is a character who likes to walk from one place to another to preach the kingdom of God. Meanwhile, the centurion is a figure who really loves his servants. The implicit interpretation that emerges is that Jesus demonstrated His authority over all ills, and the faith of the Gentile centurion. The last one is the implied reader, namely the Jews around Jesus. These people were an outpouring of Jesus' disappointment.

Key words: Matthew 8:5-13; narrative, aspects.

Abstrak

Lahirnya kritik sastra disebabkan adanya kegagalan dalam menafsirkan teks. Kehadiran kritik sastra ini dapat dianggap sebagai jembatan (sara) yang tepat dalam menafsirkan teks. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan dan mengidentifikasi narasi Matius 8:5-13 berdasarkan aspek-aspek kritik narasi. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah aspek-aspek kritik narasi Grant R. Osborne.

Dalam pembahasan, yang menjadi penulis tersirat adalah Matius, dan naratornya adalah Yesus, perwira Kapernaum, dan orang-orang yang mengikuti Yesus. Berkenaan dengan sudut pandang, ideologi, dan dunia narasi, dimensi psikologis yang diidentifikasi adalah perwira dan Yesus. Peristiwa itu terjadi di Kapernaum. Dunia narasi dilakukan dengan membandingkan Injil Sinoptik dan Injil Yohanes. Klimaks plot diperlihatkan melalui penolakan perwira supaya Yesus tidak perlu datang ke rumahnya. Plot lainnya adalah pernyataan bahwa anak-anak kerajaan akan dicampakkan ke dalam kegelapan. Berkenaan dengan penokohan, Yesus adalah tokoh yang senang berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakan kerajaan Allah. Sedangkan perwira adalah tokoh yang sangat mengasihi hambanya. Tafsiran implisit yang muncul adalah bahwa Yesus menunjukkan otoritas-Nya atas segala penyakit, dan iman perwira yang bukan bangsa Yahudi. Yang terakhir adalah pembaca tersirat, yaitu orang-orang Yahudi yang ada di sekitar Yesus. Orang-orang ini adalah luapan kekecewaan Yesus.

Kata kunci: Matius 8:5-13; narasi; aspek-aspek.

PENDAHULUAN

Studi narasi merupakan sarana yang sangat membantu dalam penafsiran teks.¹ Selain itu, narasi Alkitab memiliki pengaruh yang kuat untuk membentuk sebuah paradigma. Paradigma seseorang terbentuk ketika memahami informasi sehingga memengaruhi perilaku.²

Efek samping yang muncul bagi pembaca Injil Matius adalah lebih berfokus pada hubungan Matius dengan Yudaisme, tetapi kurangnya perhatian terhadap hubungan yang signifikan terhadap dunia non Yahudi. Padahal Yesus dengan dunia non Yahudi merefleksikan visi Matius tentang gereja pada masa depan, di mana orang Kristen Yahudi dan non Yahudi dapat hidup bersama dalam suatu komunitas. Yesus justru melihat bahwa relasi dua kutub tersebut harus dilihat secara positif tanpa adanya alasan khusus. Dengan kata lain, kedekatan Yesus dengan orang-orang non Yahudi bisa dikategorikan sebagai perlawanan terhadap budaya Yahudi yang tidak mengizinkan adanya kontak dengan orang-orang non Yahudi, apapun alasannya.³ Hal ini telah dikonfirmasi oleh Matius dalam perikop silsilah (Mat. 1:1-17). Di dalamnya terkandung dua unsur, yaitu unsur Yahudi dan non Yahudi. Dari sisi kependudukan, Galilea pada waktu itu terdiri bangsa Yahudi dan non Yahudi.⁴

Dalam kasus perwira ini, Yesus mengkontraskan iman perwira tersebut dengan kurangnya respons orang-orang Israel yang tidak melihat kecaman atau hukuman Yesus terhadap kota-kota yang dikecam Yesus (Mat. 11:20-24) dan perkataan tentang Niniwe (Mat. 12:38-42). Namun, hal ini tidak boleh dipandang sebagai kutukan Yesus kepada Israel demi misi terhadap non Yahudi. Israel dinilai sebagai "ahli waris kerajaan." Anak-anak si jahat adalah para pelaku kejahatan, baik orang Yahudi maupun non Yahudi) yang kelak akan dibuang. Dengan demikian, perspektif ini harus dinilai berfokus pada moral daripada etnis.⁵ Tidak heran apabila penelitian sebelumnya terhadap teks ini dilakukan untuk mencari nilai-nilai

¹ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 231.

² Shinta Presilia and Franky Boentolo, "Pengaruh Integrasi Narasi Alkitabiah Pada Pembelajaran Energi Terhadap Pembentukan Paradigma Kristen Murid Kelas 4 SD," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (October 27, 2022): 80.

³ Donald Senior, "Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew's Gospel" (n.d.), <https://www.jstor.org/stable/43723475>, 5-8.

⁴ Adi Putra, "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matus" 1, 2 (2018), <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59>, 245.

⁵ Senior, "Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew's Gospel.", 12.

alkitabiah terhadap moderasi beragama. Baik itu dari sisi perdamaian, kasih yang melampaui golongan, kerukunan, dan panggilan untuk melayani sesama.⁶

Pandangan lain yang muncul adalah tentang alasan penggunaan kata Yunani *pais* dan dilihat dari kacamata budaya Romawi. Perwira ini mengalami ketakutan apabila kedatangan Yesus ke rumahnya akan merebut tempatnya untuk mengasahi hambanya. Hal ini dikarenakan istilah Yunani *pais* yang digunakan berarti cinta kepada anak laki-laki. Kata ini digunakan merujuk pada orang yang menjadi perhatian perwira tersebut. Namun, kelanjutan dari persolaan tersebut bahwa penggunaan istilah ini dikaitkan dengan tindakan homoseksual yang memang sudah menjadi budaya umum Romawi bagi tentara yang tidak menikah. Hamba laki-laki bisa berfungsi sebaga “isteri” sekaligus juga sebagai “anak” yang nantinya akan menjadi ahli waris.⁷

Kemudian, ada juga pandangan lain yang meragukan bahwa Yesus hanya berpura-pura melakukan penyembuhan. Kisah Yesus menyembuhkan harus dilihat dalam konteks Yesaya 57:19 bahwa orang yang mengalami kesembuhan adalah orang-orang yang dekat – orang-orang Yahudi. Orang-orang Israel meyakini bahwa orang-orang di luar Israel tidak akan mungkin mengalami kesembuhan.⁸

Penelitian ini bertujuan menyajikan dan mengidentifikasi narasi Matius 8:5-13 berdasarkan aspek-aspek narasi. Aspek-aspek tersebut dapat diperhatikan dalam metode penelitian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah aspek-aspek kritik narasi Grant R. Osborne dalam buku *Spiral Hermeneutika*. Multidimensi atau aspek-aspek kritik narasi tersebut meliputi: penulis tersirat dan narator, sudut pandang, narasi dan waktu narasi, plot, penokohan dan dialog, latar, tafsiran implisit, dan pembaca tersirat. Penelitian dilakukan berdasarkan panduan terdapat dalam buku tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

⁶ Daud Saleh Luji, “GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA,” *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (January 1, 2023): 47.

⁷ D.B. Saddington, “The Centurion in Matthew 8:5-13: Consideration of the Proposal of Theodore W. Jennings, Jr., and Tat-Siong Benny Liew” 125, 1 (2006), <https://www.jstor.org/stable/27638351>, 140-141.

⁸ J. Duncan M. Derrett, “Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and the Centurion of Capernaum” 15, 3 (1973), <https://www.jstor.org/stable/1560339>, 161-162.

Dimensi Penulis Tersirat dan Narator

Tidak seorang pun pembaca atau penafsir masa kini yang melihat penulis asli. Penulis tidak hadir, tetapi ia telah menciptakan pribadi dirinya di dalam teks— inilah yang disebut penulis tersirat. Oleh karena itu, yang diteliti secara langsung adalah teksnya, bukan penulisnya. Demikian halnya dengan narator. Narator adalah pembicara yang tidak kelihatan di dalam teks. Narator bisa bervariasi, yaitu Tuhan yang maha tahu, dan juga orang-orang tertentu yang ada dalam suatu teks atau perikop.⁹

⁷⁷Penulis Injil Matius adalah Matius, salah satu dari dua belas murid Yesus. Secara teknis Matius tidak mencatat namanya secara langsung pada Injil yang ditulis. Namun, pandangan tradisional mendukung bahwa injil tersebut ditulis oleh Matius.¹⁰ Matius juga adalah juru tulis yang menceritakan kehidupan Yesus sebagai pergantian era lama ke era baru. Istilah umum dari kata murid (Yun. *mathetes*; Ing. *disciple*). Secara terminologi, murid artinya orang yang dilatih,¹¹ atau pengikut dari seorang guru, pemimpin agama, atau guru yang hebat. Dalam dunia Romawi-Yunani, murid ⁸²adalah istilah yang paling umum digunakan dalam Perjanjian Baru; dalam Perjanjian Lama digunakan istilah *talmid* atau *limmud*. Secara konseptual, eksistensi *mathetes* bergantung pada relasi antara guru dan murid (*master-disciple relationships*). Dalam struktur sosial Israel, relasi guru dan murid disaksikan oleh para nabi yang berhubungan dengan Samuel (1 Sam. 19:20-24), anak-anak para nabi yang berhubungan dengan Elisa (2 Raj. 4:1, 38; 9:1), nabi-nabi yang menulis— Yeremia dan Barukh (Yer. 36:32), Ezra dan tradisi penulis (Ezr. 7:6, 11), para penasihat bijak dalam tradisi hikmat (Ams. 22:17; 25:1; Yer. 18:18). Dalam relasi tersebut terdapat proses komunikasi dan hubungan yang menunjukkan sikap saling mendukung antara guru dan murid dalam tugasnya untuk mengungkapkan firman Allah kepada bangsa. Secara religius, keunikan seorang murid adalah relasi dengan Tuhan. Pemilihan para murid merupakan momentum awal dari gerakan Yesus di wilayah yang relatif lokal, yaitu Galilea. Yesus memfokuskan pelayanannya di wilayah Galilea. Dia menjaring para murid dari kerabat yang sudah ada (Andreas, Simon Petrus, Yohanes, dan Yakobus, yang adalah mitra bisnis dalam

⁴³⁵ Orme, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 235.

¹⁰ David L. Turner, *Matthew*, Baker exegetical commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008), 11.

¹¹ Patrick Schreiner, *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2019), 28.

perikanan), dan kenalan (kebanyakan dari para murid berasal dari Kapernaum dan Betsaida).¹²

Sebagai salah satu murid Yesus, latar belakang Matius sebelumnya adalah pemungut cukai yang duduk di rumah cukai (Mat. 9:9). Matius adalah nama Ibrani, yaitu *Mattai*, singkatan dari *Matthenai* (Ezr. 10:33) atau *Mattanya* (2 Taw. 9:15), yang berarti anugerah Allah. Dalam Injil Markus dan Lukas, nama Matius disebut **Lewi, anak Alfeus** (Mrk. 2:14; Luk. 5:27). Ia mahir dalam hal menulis, bahasa Yunani, dan Aram. **Bahasa Yunani adalah bahasa yang dipakai secara umum** dalam dunia perdagangan, sedangkan bahasa Aram adalah bahasa ibu. Ia pemungut cukai dari golongan mokhsa yang mengumpulkan bea pajak di jalan antara Damsyik sampai Ako, yang mana posnya terletak di luar Kapernaum. Ia juga menarik pajak pendapatan dari para nelayan di Danau Galilea dan juga dari pemilik perahu yang mengangkut barang dagangan. Pemungut cukai adalah pekerjaan yang dibenci oleh orang Yahudi karena memeras rakyat demi kepentingan penjajah (pemerintah Romawi). Pemungut cukai dicap sebagai pengkhianat dan orang berdosa. Dua sebutan tersebut merupakan lambang kebobrokan dan kehilangan harga diri, dan cemoohan umum.¹³

Dalam narasi ini, ada beberapa narator yang muncul, yaitu: Yesus, perwira Kapernaum, dan orang-orang yang mengikuti Yesus.

Narator pertama adalah Yesus. Yesus merupakan tokoh sentral dalam Injil Matius. Yesus adalah kesinambungan nubuat Perjanjian Lama yang digenapi dalam Perjanjian Baru. Dia memiliki identitas sebagai **Anak Allah dan Anak Manusia**. Dia adalah manusia dan ilahi seutuhnya. Identitas-Nya tampak jelas mulai dari kelahiran, pelayanan, kematian, dan kebangkitan-Nya. Dia adalah Penyelamat dunia.¹⁴ Selain itu, Yesus juga adalah teladan yang Agung baik dalam perkataan maupun tindakan-Nya (model yang baik dan benar). Dia melakukan transformasi hidup bagi orang-orang yang berjumpa dengan-Nya.¹⁵ Yesus tidak hanya mengampuni dosa, melainkan memberdayakan orang yang lemah. Inilah yang

¹² Joel B. Green, ed., *Dictionary of Jesus and the Gospels: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*, 2. ed., The IVP Bible dictionary series (Downers Grove, Ill.: IVP, 2013), 202.

¹³ Gurip Stanislaus, "Matius," in *Kegilaan Orang-Orang Galilea* (Kanisius, 2008), 65-67.

¹⁴ Heri Susanto, "Yesus sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam B...pologika," *Logia* 1, no. 1 (2019): 78-95.

¹⁵ Alfons Renaldo Tampenawas, Erna Ngala, and Maria Taliwuna, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214-231.

membedakan Yesus dan orang-orang Farisi yang mengutamakan pelaksanaan hukum agama.¹⁶

Narator kedua adalah seorang perwira yang memiliki hamba. Dalam Yohanes 4:46 dilaporkan bahwa perwira tersebut adalah pegawai (pejabat) istana. Perwira ini adalah komandan seratus tentara Romawi – disebut komandan seratus. Bangsa Romawi mengerahkan pasukan dalam bentuk *legiun* (masing-masing enam ribu tentara), yang terdiri dari 10 resimen beranggotakan enam ratus orang (disebut *speira*), yang terdiri dari enam divisi beranggotakan seratus orang, dengan seorang perwira yang memimpin setiap divisi beranggotakan seratus orang.¹⁷ Kemungkinan bahwa perwira Kapernaum ini bukan berada dalam dinas Kaisar Romawi, melainkan dalam dinas Herodes Antipas, karena wilayah Kapernaum merupakan bagian dari kerajaan Herodes Antipas.¹⁸ Oleh karena itu, ia digaji oleh Herodes Antipas.¹⁹ Dari sisi kebangsaan, tentu saja perwira ini adalah non Yahudi (kafir), yang mungkin berasal dari negeri Siria, negeri tetangga Galilea.²⁰ Dari sisi tanggung jawab, perwira ini bertugas menjaga perbatasan dan jalur perdagangan kota.²¹

Narator ketiga adalah orang banyak, yaitu orang-orang yang mengikuti Yesus dalam penyembuhan Yesus kepada orang yang sakit kusta (8:1-4) – berbondong-bondong. Mencermati konteks dekat, pengikut yang banyak tersebut merupakan hasil perjalanan Yesus mengelilingi seluruh Galilea. Dia mengajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa itu. Bahkan berita tentang Yesus terdengar sampai di seluruh Siria (4:23-24).

Dimensi Sudut Pandang, Ideologi, dan Dunia Narasi

Sudut pandang merupakan perspektif yang diambil dari tokoh-tokoh dan aspek yang ada dalam suatu narasi. Hal ini mengacu pada daya atau signifikansi

¹⁶ Yosef P. Widyatmadja, *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*, Cet. 1. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 10.

¹⁷ William Douglas Mounce, Matthew Smith, and Miles Victor van Pelt, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words* (Grand Rapids (Mich.): Zondervan, 2006), 102-103.

¹⁸ J. J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 2nd ed. (BPK Gunung Mulia, 2008), 137.

¹⁹ William Hendriksen, *Matthew, 1* (Baker Book House, n.d.).

²⁰ J. J. de Heer, *Injil Matius Pasal 1-22*, 137.

²¹ James D. G. Dunn, *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*, 15. print. (Dallas, Tex: Word Books, 2008), 203.

dari suatu cerita. Setiap penulis tentu saja memiliki pesan tertentu kepada pembaca, dan ini juga berlaku dalam narasi Alkitab. Ada beberapa area sudut pandangan beroperasi:

Area Psikologis

Yang dimaksud dengan ⁴dimensi psikologis adalah mempelajari cara narator menyediakan keterangan “dari dalam” tentang pemikiran dan perasaan dari tokoh-tokoh yang ada. Dimensi psikologis yang akan dipaparkan adalah berkenaan dengan perwira dan Yesus.

Perwira

Matius melaporkan perasaan batin (penderitaan) perwira tersebut oleh karena hambanya menderita sakit lumpuh (ay. 6). Kata “hamba” yang digunakan dalam bahasa Yunan adalah *pais*, yang bisa diartikan pelayan, dan juga anak. Dalam Matius dan Lukas, masih menggunakan kata “hamba.” Namun, Injil Yohanes menggunakan kata “anak.” Penggunaan kata yang berbeda tentu memicu kebingungan. Namun, hal tersebut bukan berarti tidak memiliki jawaban.

Dalam Lukas 7:2 dilaporkan bahwa hamba tersebut “sangat diharganya” (Yun. *entimos* – *adjective normal nominative masculine singular no degree*). Istilah *entimos* diterjemahkan: *honored, respected, valuable, precious*. Secara spesifik, kasus nominatif kata tersebut bisa dikategorikan nominatif predikat dan penamaan. Nominatif peredikat maksudnya memberikan julukan lain kepada seseorang atau suatu objek. Julukan diberikan oleh karena adanya hubungan antara subjek (perwira) dengan objek (hamba) berdasarkan hakikat dasar atau ciri. Dikategorikan penamaan, sebutan, atau gelar karena seseorang dianggap sebagai prioritas (memiliki prioritas yang sama).²² Hamba tersebut dijuluki sebagai “anak” karena nilai (substansi) pada diri hamba yang sama dengan nilai (substansi) seorang anak. Substansi tersebut terletak pada kesetiaan hamba tersebut. Kemungkinan hamba itu adalah asisten pribadi perwira tersebut.

Kondisi hamba perwira tersebut bukan hanya lumpuh, melainkan juga sangat menderita (Yun. *deios basanizomenos*). Matius tidak mencatat penyebab

¹⁰
²² Daniel B. Wallace, *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. House, 2000), 32.

kelumpuhannya. Kata *basanizomenos* berasal dari kata *basanos* yang diterjemahkan *tortured* atau *torment*. Kata ini digunakan secara khusus pada orang-orang yang mengalami penderitaan secara fisik, seperti kesakitan seorang wanita pada waktu melahirkan (Why. 12:2) dan tersiksa oleh hukuman seperti kisah dua orang yang kerasukan setan dan berteriak-teriak di jalan (Mat. 8:29).²³

Dalam terjemahan KJV menggunakan frasa *grievously tormented* (terj. tersiksa secara menyedihkan; NASB menggunakan frasa *suffering great pain* (terj. menderita kesakitan yang luar biasa). Dalam Lukas 7:2 kondisi hambanya sakit keras dan hampir mati; Yohanes 4:49 dilaporkan sedang sekarat (hampir mati). Kondisi hamba tersebut mengalami kondisi kritis yaitu hampir mati karena sakit lumpuh.

Perasaan belas kasihan terhadap kondisi kritis hambanya direspons dengan mendatangi Yesus dan memohon kepada-Nya untuk menyembuhkan hambanya. Ada dua kata kerja yang digunakan yaitu mendatangi (*proserchomai* – verb indicative aorist active 3rd person singular) dan memohon (*parakaleo* – verb participle present active nominative masculine singular).

Proserchomai merupakan perpaduan dari dua kata, yaitu *pros* (yang artinya: di hadapan seseorang) dan *erchomai* (yang artinya: datang). Secara figuratif, kata *pros* mengandung gagasan “sebagai sumber.” Secara umum, kata ini merupakan suatu istilah teknis untuk memohon kepada sang ilahi (dewa). Karakteristik kata tersebut adalah jaminan kepercayaan pada prinsip ketuhanan yang ada di mana-mana. Dalam dunia helenistik, seseorang dapat datang kepada sang dewa karena adanya kedekatan dengan dewa tertentu. Dalam Perjanjian Baru, kata ini dipakai dalam doa kepada Yesus oleh karena adanya hubungan pribadi dengan-Nya.²⁴ Modus indikatif kata tersebut menyuguhkan suatu tindakan kepastian. Namun dari sisi penggunaan, modus indikatif kata *proserchomai* dikategorikan sebagai indikatif kondisional (bersyarat).²⁵ Maksudnya bahwa apabila perwira tersebut tidak datang kepada Yesus, tentu saja hambanya tidak akan sembuh.

Kata kerja *parakaleo* merupakan perpaduan dari kata *para* (artinya: di samping) dan *kaleo* (artinya memanggil). Makna *parakaleo* adalah memohon bantuan pertolongan, kenyamanan, dan semangat.²⁶ Modus partisipel menyatakan suatu “kebergantungan” kepada (ditentukan oleh). Dari sisi penggunaan, partisip kata

²³ Spiros Zodhiates, ed., *The Complete Word Study Dictionary: New Testament* (Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992), 325.

²⁴ Colin Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975), 862, 867.

²⁵ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax*, 195.

²⁶ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary*, 1105.

tersebut dikategorikan berkenaan dengan waktu tindakan (temporal).²⁷ Maksudnya bahwa perwira itu datang kepada Yesus pada waktu Yesus memasuki daerah Kapernaum. Gagasan yang terkandung adalah bahwa perwira menyadari dirinya layak dikasihani oleh karena ada musibah besar yang menimpa hambanya. Ia rela merendahkan dirinya di hadapan Yesus demi kesembuhan hambanya. Datang dan memohon kepada Yesus adalah wujud kepeduliannya (ia menanggalkan keegoisannya).²⁸ Padahal pada zaman dulu, hamba-hamba seringkali dipandang rendah oleh karena status sosialnya. Namun perwira itu menaruh kepercayaan yang besar kepada Yesus bahwa Dia dapat menyembuhkan hambanya.²⁹

Yesus

Yesus disebut Tuan oleh perwira tersebut. “Tuan” dalam bahasa Yunani yaitu *kyrie* (*kurios*), yang mana dalam kasus vokatif kata ini lazimnya merupakan suatu sapaan. Dalam dunia sekuler, *kyrios* artinya pemilik – suami juga disebut sebagai *kyrios*. Kata ini juga digunakan oleh seseorang yang berdiri melawan perbudakan. Dalam pemahaman klasik, kata *kurios* berasal dari kata *kyros* yang berarti memiliki kuasa, berotoritas, mengatur atau mengontrol kehidupan, menyelamatkan, menghukum, atau menghakimi. *Kyrios* ini disebut juga Tuhan.³⁰ Istilah ini digunakan untuk menunjukkan rasa hormat. Ketika Yesus menggunakan nama “Tuhan atau Tuan”, hal ini dikarenakan keilahian Yesus. Dia memiliki otoritas atas segala sesuatu di dunia ini; bahkan menentukan nasib setiap orang (7:22), berkuasa atas alam semesta (8:23-27).³¹

Matius melaporkan tentang respons Yesus bahwa Dia akan datang menyembuhkan hamba perwira tersebut. Yesus segera memenuhi permohonan perwira tersebut. Kata Yunani *therapeuo* bukan hanya menyembuhkan, tetapi aksi kepedulian terhadap orang lain. Menyembuhkan merupakan hasil akhir atau

²⁷ Wallace, *The Basics of New Testament Syntax*, 266-267, 272.

²⁸ Jeicca Melati Siregar, “Iman Dalam Diri Seorang Perwira Di Kapernaum Pada Matius 8 : 10 ta Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini.” 2, 1 (2024), <https://jurnal.sttarastamarangabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/243/218>, 71.

²⁹ Jerrold E. Brown, *Injil Matius Pasal 1-22*, 137-138.

³⁰ Jerrold E. Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 51-513.

³¹ David K. Lowery, “Teologi Matius,” in *A Biblical Theology of the New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 28-29.

wujud dari kepedulian Yesus kepada hamba perwira tersebut. Kasus indikatif kata *therapeuo* mengarah pada indikatif deklaratif. Hal ini dikarenakan bahwa Yesus ingin menyembuhkan hamba tersebut bukan sekadar menyatakan kepedulian-Nya, tetapi juga ingin menyatakan fakta keilahian-Nya.

France berpendapat bahwa kata ganti orang, Aku (Yun. *ego*) menekankan bahwa Yesus sendiri yang akan datang menyembuhkannya. Dia tidak mengirim orang lain untuk menyembuhkannya mewakili diri-Nya. Yang mengejutkan adalah bahwa sangat tidak wajar bagi seorang Yahudi yang baik untuk mengunjungi rumah seorang non Yahudi.³² Namun, Yesus memberi tanggapan yang segera dan positif. Hal ini menyatakan kesediaan Yesus untuk melintasi batas budaya yang pada waktu itu penting bagi orang-orang Yahudi (Kis. 10:27-29).³³ Panggilan *kurios* dari perwira tersebut kepada Yesus mengungkapkan keilahian Yesus atas setiap kehidupan manusia. Tentu saja predikat itu bukan hanya untuk menyatakan pribadi Yesus, tetapi perwira tersebut menaruh harapan besar pada kepedulian Yesus yang dapat menyembuhkan penyakit hambanya.

Area Ideologis dan Evaluatif

⁴ Sudut pandang evaluatif menunjukkan konsep yang benar dan salah dalam suatu narasi. Dalam Matius dan Markus, yang menjadi tolok ukur adalah memikirkan hal-hal dari Allah versus memikirkan hal-hal duniawi. Sedangkan mentalitas ideologi adalah apakah seseorang mengikut Yesus dengan membayar harga atau justru sebaliknya.³⁴

Ditinjau berdasarkan ideologis, Matius melaporkan bahwa perwira tersebut menganggap dirinya ⁴⁶ tidak layak menerima Yesus di rumahnya untuk menyembuhkan hambanya. Justru ia memiliki keyakinan ⁴⁶ bahwa Yesus dapat menyembuhkan hambanya dengan berkata-kata saja dari tempat Dia berada. Ketidaklayakan tersebut dicatat dalam Matius dan Lukas.

Kata layak dalam bahasa Yunani menggunakan kata *hikanos*. Kata ini di dalam Septuaginta (LXX) berarti cukup. Kata ini berkaitan dalam beberapa aspek: cukup untuk sesuatu yang dibutuhkan dalam pekerjaan, bantuan kepada saudara,

³² R. T. France, *The Gospel of Matthew, The new international commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans Pub, 2007), 317.

³³ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, Second edition. (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014), 65.

³⁴ Osborne, *Spiral Hermeneutika : Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 237.

keperluan untuk mengusir rasa lapar, mempersembahkan korban, dan menjatuhkan penghukuman. Kata ini digunakan sebagai ukuran atau standar tertentu. Namun, apabila kata ini digunakan untuk Tuhan, maka kata ini tidak harus menyesuaikan diri dengan cita-cita atau standar eksternal. Sebaliknya, Dia sendiri menciptakan standar bagi diri-Nya sendiri dan juga ciptaan-Nya.³⁵

Ketidaklayakan pribadi perwira menerima kedatangan Yesus karena memiliki beberapa alasan. Pertama, oleh karena kepekaan perwira terhadap adat istiadat Yahudi yang melarang orang Yahudi bergaul dengan orang bukan Yahudi. Salah satu contoh adalah larangan untuk masuk ke rumah orang non Yahudi – hal itu adalah suatu kenajisan.³⁶ Kedua, oleh karena tingkat spiritual dan moralnya masih kurang – bukan karena ia seorang yang jahat.³⁷

Mencermati kedua pandangan tersebut, pandangan yang lebih dapat diterima adalah pandangan pertama bahwa perwira menolak kedatangan Yesus karena ia mengetahui adat-istiadat Yahudi dengan baik. Hal tersebut didukung oleh keterangan Lukas bahwa tua-tua Yahudi meminta Yesus untuk menyembuhkan hambanya dengan kalimat, “ia layak Engkau tolong” (Luk. 7:4).

Keyakinan dan pengakuan perwira tersebut dipertegas dengan frasa “katakan saja sepatah kata, maka hambaku itu akan sembuh” (ay. 8). Yang ia butuhkan hanyalah sebuah kata. Penyembuhan Yesus terhadap hamba perwira tidak lazim karena adanya hambatan ras. Biasanya, Yesus melakukan penyembuhan fisik bergantung pada kehadiran-Nya dan seringkali melibatkan sentuhan-Nya terhadap pasien dan sentuhan pasien terhadap-Nya.³⁸ Sekalipun demikian, metode yang Yesus gunakan adalah metode yang ajaib, yaitu penyembuhan melalui kata dari jarak jauh.

Pengakuan perwira terhadap keilahian dan otoritas Yesus lebih penting dibandingkan dengan kedatangan Yesus ke rumahnya untuk menyembuhkan hambanya. Jadi ada dua isu yang dipaparkan, yaitu isu kebudayaan dan isu doktrinal.

³⁵ Verlyn D. Verbrugge, ed., *New International Dictionary of New Testament Theology*, Abridged ed. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2004), 1101.

³⁶ Donald A. Hagner and Bruce Manning Metzger, *Matthew 1 - 13*, ed. David A. Hubbard and Glenn W. Barker, Nachdr., Word biblical commentary / [general ed.: Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin], Vol. 33, A (Nashville: Nelson, 2008), 204.

³⁷ France, *The Gospel of Matthew*, 318.

³⁸ *Ibid.*, 319.

Penolakan tersebut berlanjut pada dialog perwira dengan Yesus tentang otoritas dengan menggunakan analogi atasan dan bawahan. Perwira mengatakan bahwa ia adalah bawahan, dan di bawahnya ada prajurit. Seorang prajurit akan melakukan apa yang diperintahkan oleh atasannya. Sang perwira mengerti arti otoritas dalam kata. Ia memanggil Yesus dengan sebutan "tuan" sebanyak dua kali (ay. 7-8).

Dalam hierarki militer, seorang perwira memiliki atasan dan bawahan. Ia menerima sekaligus mengeluarkan perintah, dan harus dipatuhi. Berada di bawah wewenang berarti telah diberikan wewenang oleh atasan yang pada gilirannya akan dilaksanakan oleh orang lain. Penekannya di sini bahwa otoritas yang dipegang oleh perwira atas pasukan dan pelayannya dianggap olehnya sebagai analogi otoritas Yesus atas kekuatan apa pun yang menyebabkan sakit hambanya (otoritas umum).³⁹

Perwira ini menggunakan otoritas umum pada tingkat manusia untuk mengharapkan otoritas Yesus pada tingkat spiritual. Ia membandingkan perintah manusia dengan perintah Yesus. Disabilitas fisik hambanya tidak akan mungkin menolak otoritas Yesus, seperti halnya bawahan tidak mungkin menolak perintahnya. Yang ditekankan di sini adalah perbandingan dari sisi perintah, bukan hierarki Yesus dan perwira tersebut.⁴⁰ Mukjizat Yesus berbicara mengenai tiga hal. Pertama, Yesus menggenapi hukum dan nubuatan. Kedua, Yesus menunjukkan bahwa Dia adalah Tuhan atas semua komunitas umat manusia. Ketiga, Yesus ingin menunjukkan pola kemuridan yang melayani.⁴¹ Perintah kesembuhan tersebut mendefinisikan pengakuan otoritas status mesianis Yesus yang tidak perlu dipertanyakan lagi.

Ditinjau dari sisi evaluatif, Yesus memuji iman perwira itu di hadapan para murid. Reaksi Yesus yaitu "heranlah Ia ... Aku berkata kepadamu, sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorangpun di antara orang Israel" (ay. 10).

Dalam bahasa Yunani menggunakan kata *thaumazo* yang berarti *admire, wonder, be amazed*.⁴² Dalam Yunani Klasik, kata ini bernuansa ketakutan. Misalnya: kisah Yesus meredakan badai (Mat. 8:27), ketakutan murid-murid terhadap

³⁹ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 204-205.

⁴⁰ France, *The Gospel of Matthew.*, 319.

⁴¹ In-Cheol Shin, "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew," *HTS Theological Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (December 22, 2023), accessed February 22, 2024, <http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/8893>, 1.

⁴² F. Wilbur Gingrich et al., *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1983), 88.

kemunculan Yesus pasca kebangkitan di ruang atas (Luk. 24:41), reaksi terhadap penyembuhan seorang pengemis lumpuh yang dilakukan oleh Petrus dan Yohanes (Kis. 3:12).⁴³ Perwira tersebut menunjukkan “iman yang besar” tentang identitas dan otoritas Yesus. Sebagai hasilnya, ia menerima kesembuhan dari Yesus untuk hamba yang dikasihinya.⁴⁴

Namun, dalam konteks, kata ini khusus digunakan berkaitan dengan kekaguman atau ketakjuban seseorang terhadap apa yang dilakukan perwira tersebut. Hal tersebut bisa diperhatikan dalam pengakuan Yesus di hadapan orang Israel yang hadir pada waktu itu tentang iman perwira tersebut. Yesus mengatakan bahwa perwira tersebut memiliki iman yang besar yang tidak pernah dijumpai di antara orang Israel. Kata *great* dapat dipadankan juga dengan kata *strong*. Dengan kata lain, iman yang besar adalah iman yang kuat.

Secara filosofi, Mounce mengutip ungkapan Anselmus yaitu *Crede ut Intelligas*, yang berarti percayalah agar kamu mengetahui. Ia juga mengutip pandangan Abelard yaitu *Intellige ut Credas*, yang berarti ketahuilah agar kamu percaya. Kebenaran yang dirasakan secara intuitif menyiratkan keyakinan pada intuisi. Kebenaran atau fakta yang diperoleh melalui proses logis, atau proses penalaran, dianggap diketahui karena, pertama-tama, kita yakin pada hukum pikiran manusia. Persoalan keyakinan dan persoalan pengetahuan tidak boleh terlalu kaku karena semua persoalan pengetahuan dalam beberapa hal termasuk juga persoalan keimanan. Keyakinan itu sendiri mungkin sama kuatnya dengan kasus lainnya. Secara teologis, iman mengandung dua unsur yaitu intelektual dan moral.⁴⁵

Hubungan kalimat di atas dengan tindakan perwira adalah bahwa iman yang besar merupakan pujian yang ia tuai oleh karena keyakinannya bahwa hambanya akan sembuh walaupun berkata-kata dari kejauhan. Tentu saja ia sudah mendengarkan nama Yesus dan perbuatan-perbuatan-Nya dari mulut ke mulut. Keyakinan perwira diperkuat dengan kasus-kasus yang ia dengar sehingga itulah yang membuat ia bertindak secara moral mendatangi Yesus.

⁴³ Mounce, Smith, and Pelt, *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*, 17-18.

⁴⁴ Theodore W. Jennings and Tat-Siong Benny Liew, “Mistaken Identities but Model Faith: Rereading the Centurion, the Chap, and the Christ in Matthew 8:5-13,” *Journal of Biblical Literature* 123, no. 3 (2004): 467.

⁴⁵ Merrill Frederick Unger et al., *The New Unger's Bible Dictionary, Updated and expanded ed.* (Chicago: Moody Press, 2005), 539.

Tepatlah perkataan Hagner bahwa pujian Yesus kepada perwira merupakan kritikan terhadap lambatnya orang Israel untuk percaya. Ini sebuah motif yang semakin menonjol seiring dengan berkembangnya Injil. Namun juga, dan yang lebih penting adalah untuk menarik perhatian pada kemungkinan sejati dari iman orang non Yahudi.⁴⁶ Yesus menggunakan kesempatan tersebut untuk mengajar melalui suatu kontras iman yang besar (menakutkan) dan iman iman yang kecil. Iman yang kontras ini disampaikan kepada orang-orang yang kurang memiliki komitmen kepada Yesus (Mat. 8:1 – hanya berbondong-bondong mengikuti Yesus).⁴⁷ Yesus menggunakan narasi iman yang kontras untuk mengajar sekaligus mengkonfirmasi tentang identitas dan praktik yang benar sebagai pengikut Dia.

Sisi evaluatif yang lain dapat diketahui dari dua kalimat yang Yesus lontarkan dalam ayat 11 dan 12. ⁷ Dalam ayat 11, Yesus berkata bahwa “*Banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak, dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga.*” Frasa ini menyatakan tentang perjamuan eskatologis, yaitu perayaan ⁶⁴ besar yang penuh dengan kegembiraan untuk merayakan kemenangan Allah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Yes. 25:6; Mat. 22:1-14; 25:10; Why. 19:9; Luk. 14:15-16). Perjamuan seperti ini biasanya dianggap sebagai urusan bangsa Yahudi. Sedangkan orang-orang Yahudi akan melakukan ziarah ke Yerusalem (Yes. 2:2-3) sebagai saksi berkat Allah atas Israel, bukan sebagai partisipan langsung di dalamnya. Referensi tentang kedatangan orang dari Timur dan Barat mengacu pada kembalinya orang Yahudi diaspora ke Israel. Keluarga besar umat perjanjian Allah akan berkumpul dengan para leluhur dalam kerajaan eskatologis yang baru dan berpesta bersama mereka.⁴⁸

Akan tetapi melalui kedatangan Mesias, ⁵⁷ eksklusivisme mengalami pembalikan. Dalam kerajaan masa depan orang-orang dari Timur dan Barat akan bersama-sama dengan Abraham dan para leluhur menikmati perjamuan besdar eskatologis. Perwira Kapernamun tersebut adalah salah satu di antaranya.⁴⁹ Perkataan Yesus ini mengingatkan tentang pengumpulan orang-orang Israel dari seluruh bumi (Yes. 43:5-6; 49:12; 65:13-14; Mzm. 107:3) dan penyembahan kepada Allah di masa depan oleh orang-orang non Yahudi di seluruh bumi.⁵⁰ Perkataan Yesus secara dramatis ini menantang naluri orang-orang Yahudi pada waktu itu,

⁴⁶ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 205.

⁴⁷ Turner, *Matthew.*, 233.

⁴⁸ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 205-206.

⁴⁹ Turner, *Matthew.*, 232-233.

⁵⁰ Hagner and Metzger, *Matthew 1 - 13.*, 206.

sekaligus berani mengecualikan mereka yang dianggap memiliki hak (sebagai putra-putra kerajaan) untuk berada di dalam kerajaan Allah.

Selanjutnya dalam ayat 12 dilaporkan bahwa “anak-anak Kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, di sanalah akan terdapat ratap dan kertak gigi” (ay. 12). Sisi evaluatif yang dimaksud di sini adalah berkenaan dengan hukuman yang akan diterima.

Berdasarkan etimologi, kata “anak” (*huioi*) secara umum diartikan sebagai keturunan (Mat. 1:20; Kis. 5:21; 10:36; 2 Kor. 3:7, 13; Ibr. 11:22). Namun, kata ini juga diartikan: pengikut, murid, anggota kelompok yang besar, orang-orang yang memiliki hubungan yang dekat, orang-orang yang mengambil bagian dalam suatu hal.⁵¹ Secara khusus menyatakan memiliki natur yang nampak dalam penyembahan, kebenaran, kekudusan.⁵² Sedangkan kata “kerajaan” (Yun. *basileias*) merujuk pada kekuasaan kerajaan atau kedudukan sebagai raja. Dalam pengertian geografis yaitu wilayah kekuasaan. Dalam konsep helenistik, kerajaan berkaitan dengan kedudukan raja ilahi—terkandung atribut ilahi di dalamnya. Gagasan Helenistik tentang kedudukan raja ilahi berasal dari Alexander Agung, yang kemudian dihidupkan kembali dalam kultus Kaisar Romawi. Hanya melalui konsep Helenistik tentang inkarnasi ketuhanan dalam diri kaisar, Augustus (63 SM - 14 M) mampu memahami dalam dirinya sendiri imperium sebagai satu kesatuan. Dampak dari pengakuan umat Kristiani tentang *kyrios Iesous* untuk menyatakan Yesus adalah Tuhan telah menghancurkan ideologi Imperium Romawi. Akibatnya, reaksi yang ditimbulkan adalah terjadinya penganiayaan kepada orang-orang Kristen selama tiga abad pertama.⁵³

Frasa “anak-anak kerajaan” adalah suatu gaya bahasa Ibrani yang berarti orang yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Tuhan. Fakta sejak zaman Perjanjian Lama, kaum yang paling banyak memiliki hubungan dengan kerajaan Tuhan adalah orang-orang Yahudi.⁵⁴ Mereka adalah keturunan Abraham (Mat. 3:9-10). Beberapa orang Yahudi (misalnya: orang-orang Qumran) membatasi umat pilihan hanya pada kelompok kecil orang saleh di Israel. Namun Yesus membalikkan peran bahwa anak-anak kerajaan akan disingkirkan dan tidak dilibatkan dalam perjamuan mesianis di masa depan.⁵⁵ Mereka dikategorikan

⁵¹ Gingrich et al., *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*, 204.

⁵² ³⁶ *Thiatis, The Complete Word Study Dictionary*, 1405.

⁵³ Brown, *The New International Dictionary of New Testament Theology*, 372-373.

⁵⁴ ¹⁴ *Her, Injil Matius Pasal 1-22*, 139.

⁵⁵ Frank Ely Gaebelien, ed., *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*, vol. 8 (London: Pickering & Inglis, 1984), 202-203.

sebagai pihak pengkritik yang justru dipisahkan oleh berbagai perbedaan, seperti ras (gender), ideologi, dan teologi.⁵⁶ Berdasarkan beberapa pandangan, “anak-anak kerajaan” yang dimaksud bukanlah seluruh orang Yahudi, melainkan orang-orang Yahudi yang menolak Yesus, baik ajaran dan karya-Nya.

Berkenaan dengan perkataan Yesus, ada beberapa implikasi yang muncul. Pertama, ayat ini merupakan pengumpulan Israel dari seluruh penjuru bumi (Mzm. 107:3; Yes. 43:5-6; 49:12). Kedua, ayat ini menubuatkan penyembahan orang-orang bukan Yahudi kepada Yesus di seluruh belahan bumi (Yes. 45:6; 59:19; Mal. 1:11). Ketiga, menubuatkan kedatangan bangsa Yahudi ke Yerusalem (Yes. 2:2-3; 60:3--4; Mi. 4:1-2; Zak. 8:20-23). Carson mengutip pandangan Gundry bahwa yang paling dekat dengan maksud teks adalah frasa pertama, yaitu mengumpulkan bangsa Yahudi dari kumpulan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Yesus menegaskan hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang bersifat tipologis.⁵⁷

Frasa “ratap dan kertak gigi” menggambarkan perbedaan kebahagiaan “anak-anak kerajaan” karena mereka dikucilkan dan dihukum.⁵⁸ Tempat tersebut adalah gambaran umum tentang *gehena* atau neraka (Mat. 22:13).⁵⁹ Ini merupakan tempat yang gelap di mana orang-orang berdosa akan dipindahkan ke tempat yang sangat jauh dari terang kehadiran Allah yang penuh rahmat (Mat. 4:16). Anak-anak kerajaan akan mengalami penderitaan yang tidak dikatakan oleh karena keterpisahan dari Tuhan. Melalui ayat ini, ada motif eskatologis yang Yesus sampaikan bahwa walaupun umat Allah saat ini menangis dan berkabung, tetapi mereka tidak akan mengalami hal yang sama ketika sudah mewarisi kerajaan (Mat. 5:4; lih. Luk. 6:21, 25; Why. 21:4). Selanjutnya, yang dinyatakan adalah teologi tentang pembalikan peran Israel dan bangsa lain dalam konteks sejarah penebusan. Namun bukan berarti bahwa orang-orang non Yahudi merampas kekuasaan orang-orang Yahudi; bukan pula tentang orang-orang Yahudi yang tersebar dan tidak memiliki hak istimewa versus orang-orang Yahudi yang memiliki hak istimewa. Dengan kata lain, ayat tersebut berbicara tentang teologi pembalikan, tetapi bukan teologi pergantian.⁶⁰

Dengan demikian, frasa “ratap dan kertakan gigi” menekankan pada dua aspek. Pertama, memberikan gambaran mengenai keadaan yang dialami oleh anak-

⁵⁶ ⁶⁶ ²⁹ Wiggins and Liew, “Mistaken Identities but Model Faith,” 467.

⁵⁷ Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8, vol. 8*, p. ., 203.

⁵⁸ Turner, *Matthew.*, 233.

⁵⁹ Gaebelien, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8, vol. 8*, p. ., 203.

⁶⁰ Turner, *Matthew.*, 233.

anak kerajaan tersebut; bukan menjelaskan detail penderitaan yang akan dialami dalam penghukuman – secara eksplisit. Kedua, menekankan nilai eskatologis yang terkandung di dalamnya berkenaan dengan umat Allah (baik orang-orang Yahudi maupun non Yahudi) – bersifat implisit.

Area sRuang dan Waktu

Menurut perspektif ruang dan waktu, penyembuhan yang dilakukan oleh Yesus kepada hamba perwira terjadi ketika Yesus masuk ke Kapernaum. Hal ini juga dilaporkan dalam Injil Lukas. Peristiwa penyembuhan hamba seorang perwira ditempatkan Matius setelah khotbah di Bukit (5-7). Penempatan tersebut tentu saja merupakan ciri khas dari Injil Matius, dimana ia mengelompokkan pengajaran Yesus baru kemudian dilanjutkan dengan mukjizat-mukjizat.

Akan tetapi, kronologinya berbeda dalam Injil Yohanes, bahwa Yesus masuk ke Kapernaum (wilayah Galilea) setelah melintasi daerah Samaria (Yoh. 4:4, 43) – Dia pulang dari Yudea ke Galilea (ay. 54). Samaria adalah bagian selatan Yudea. Sebelum memasuki Kapernaum, Yesus singgah dulu di Kana (juga wilayah Galilea), tempat Yesus pernah membuat air menjadi anggur (Yoh. 4:46). Peristiwa air menjadi anggur adalah mukjizat pertama yang Yesus lakukan. Sedangkan menyembuhkan tangan hamba perwira tersebut adalah peristiwa kedua yang Yesus lakukan (ay. 54).

Ada perbandingan yang ditekankan di antara peristiwa Kana dan Kapernaum. Di Kana, ibu Yesus memohon dan Yesus menolak. Namun dalam narasi ini, justru sang perwira yang menolak kedatangan Yesus ke rumahnya karena ia beriman bahwa Yesus bisa berkata-kata saja maka hambanya sembuh. Ridderbos menegaskan narasi perwira dan Yesus sebagai relasi antara iman dan mukjizat.⁶¹

Dimensi Narasi dan Waktu Narasi

Bagian ini berkenaan dengan urutan peristiwa-peristiwa dalam cerita dan bagaimana cerita tersebut saling berkaitan. Urutan peristiwa tersebut dan kaitannya ditunjukkan dengan membandingkan Injil-injil yang lain. Waktu narasi

⁶¹ Herman N. Ridderbos, John Vriend, and Herman N. Ridderbos, *The Gospel According to John: A Theological Commentary* (Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997), 175.

ini bukan bertujuan untuk mengharmoniskan kitab-kitab Injil menjadi suatu “kehidupan Kristus”, melainkan untuk menolong pembaca fokus melihat para penulis kitab Injil sebagai teolog. Dalam waktu narasi ada hal-hal yang ditekankan.⁶²

Kisah Yesus menyembuhkan hamba di Kapernaum dicatat dalam Injil lain (Luk. 7:1-10; Yoh. 4:46-53). Dalam Matius 8:5, Matius langsung melaporkan situasi Yesus masuk Kapernaum. Berbeda halnya dengan Lukas yang mendeskripsikan bahwa Yesus masuk ke Kapernaum setelah berbicara dengan banyak orang. Tentu saja pembicaraan Yesus harus dilihat berkenaan dengan beberapa topik, yaitu: ⁴⁵ucapan bahagia dan peringatan, kasihilah musuhmu, hal menghakimi, pohon dan buahnya, dua macam dasar (6:20-49). Memperhatikan kisah yang sama dalam Yohanes, dilaporkan bahwa sebelum Yesus masuk Kapernaum, Dia masih kembali ke Kana di Galilea. Di sana Yesus disambut karena orang banyak ⁹melihat segala sesuatu yang dikerjakan-Nya di pesta itu.

Jadi, frasa di awal perikop memberikan perbedaan terhadap permulaan suatu narasi. Matius secara langsung menceritakan tentang peristiwa yang terjadi ketika Yesus memasuki Kapernaum. Sedangkan Lukas dan Yohanes masih memberikan keterangan singkat sebelum memaparkan narasi penyembuhan hamba seorang perwira (semacam keterangan transisi). Dalam Injil Lukas, kalimat transisi ini merupakan peralihan untuk kepada situasi baru dari pengajaran Yesus kepada mukjizat-Nya. Sedangkan Yohanes melihat kalimat transisi itu sebagai kelanjutan atau rangkaian mukjizat pertama ke mukjizat kedua (Yoh. 4:54).

Kemudian, di dalam Matius dan Yohanes, jelas dilaporkan bahwa perwira itu mendatangi Yesus. Matius menggunakan kata “mendapatkan Dia ...” (Mat. 8:5). Yohanes menggunakan kalimat “pergilah ia kepada-Nya lalu ...” (Yoh. 4:47). Namun di dalam Lukas dilaporkan bahwa perwira itu ⁹“menyuruh beberapa tua-tua Yahudi kepada-Nya untuk meminta ...” (Luk. 7:3). Liefeld berpendapat bahwa Lukas memberikan narasi yang lebih lengkap daripada Matius. Matius memberikan narasi yang lebih singkat karena hanya menghubungkan permohonan perwira kepada Yesus,⁶³ demikian juga halnya dengan Yohanes. Berbeda halnya dengan Lukas yang menyuruh beberapa tua-tua Yahudi untuk membantunya memohon kepada Yesus. Perwira ini ternyata mendapat predikat yang baik dari tua-tua Yahudi. Hal ini dibuktikan dengan kalimat, “*Ia layak Engkau tolong.*”

⁶² Osborne, S. *Hermeneutika : Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 238-239.

⁶³ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8, vol. 8, p. ., 897-898.*

Sang perwira menggunakan perantara pemuka-pemuka bangsa Yahudi karena ia berpikir bahwa hal itu akan berhasil daripada ia sendiri yang datang kepada Yesus, apalagi ia bukan seorang Yahudi. Frasa yang diucapkan pemuka agama Yahudi tersebut menunjukkan bahwa perwira memiliki kesaksian yang baik karena ia menanggung pembangunan rumah ibadah Yahudi.⁶⁴

Berkenaan dengan perkunjungan Yesus ke rumah perwira, Matius melaporkan bahwa Yesus berkata ⁵⁸ bahwa ia akan datang ke rumah perwira untuk menyembuhkan hambanya. Berbeda dengan laporan Yohanes bahwa ia tidak menceritakan tentang Yesus pergi ke rumah perwira. Sedangkan, Lukas mencatat bahwa Yesus memang pergi ke rumah perwira dan posisi-Nya tidak jauh lagi dari rumahnya. Istilah Yunani *litotes* memiliki arti: sudah dekat. Penolakan perwira supaya Yesus tidak masuk ke rumahnya bukan merupakan perlakuan tidak sopan terhadap Yesus. Namun, ia menganggap bahwa Yesus tidak layak ke rumahnya karena ia seorang non Yahudi. Jadi “tidak layak” ini menggambarkan hubungan antara rasa tidak layak dan pemahamannya akan Pribadi Yesus.⁶⁵ Konsep umum pada waktu itu, apabila seorang Yahudi masuk ke rumah non Yahudi, maka ia akan najis secara ritual. Jadi perwira ini tidak mau membuat Yesus terkena kenajisan ritual.

Dimensi Plot

Plot merupakan klimaks dalam suatu narasi; atau merupakan ⁸ gabungan peristiwa yang berurutan serta mengikuti susunan sebab akibat. Elemen dasar dari plot adalah konflik. ⁴ Plot dapat berfungsi pada tingkat makro (seluruh kitab) atau tingkat mikro (perikop tunggal). Kontras dalam suatu narasi juga bisa dikategorikan sebagai konflik. Plot perikop tunggal ini dikategorikan sebagai plot kecil. Hubungan timbal-balik antara pihak-pihak yang berlawanan dan interkasi antara tokoh-tokoh utama dan pendukung merupakan tuntunan yang jelas dari makna suatu perikop.⁶⁶

Plot mikro narasi ini bisa dilihat dari tindakan perwira tersebut yang merespons kedatangan Yesus ke Kapernaum. Plot menjadi mulai memuncak

²² Boland, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000)., 164-165.

³⁷ John Nolland, *Luke 1 - 9:20, Word biblical commentary Vol.35,A* (Nashville: Nelson, 2000)., 382.

⁶⁶ Osborne, *Spiral Hermeneutika : Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 240.

karena perwira ⁴¹ memohon kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya yang sakit lumpuh dan sangat menderita (hampir mati). Perwira menyampaikan kepada Yesus konflik internalnya. Hubungan timbal balik tampak dalam jawaban Yesus terhadap permohonan perwira tersebut untuk datang ke rumahnya. Yesus berkeinginan ⁶⁵ untuk datang ke rumahnya untuk bertemu dengan hambanya dan menyembuhkannya, tetapi perwira ini justru menolak kedatangan Yesus dan berkata bahwa Yesus cukup saja berkata-kata dari tempat Dia berdiri dan pasti hambanya akan sembuh. Penolakan perwira tersebut kepada Yesus tidak membuat Dia marah, melainkan ⁵⁶ Yesus berkata “Pulanglah dan jadilah kepadamu seperti yang engkau percaya” (ay. 13). Yesus tidak melihat penolakan tersebut sebagai sesuatu yang tidak sopan atau kurang ajar. Justru frasa “seperti yang engkau percaya” merupakan penekanan dari penolakan tersebut.

Dengan demikian, puncak dari plot ini ada dua. Pertama adalah penolakan perwira terhadap kehendak Yesus untuk datang ke rumahnya (penolakan karena keyakinannya akan pribadi Yesus). Kedua adalah sindiran Yesus ⁸¹ kepada orang-orang yang hadir di situ dan pengulangan kembali bahwa ¹³ anak-anak kerajaan itu akan dicampakkan ke dalam kegelapan yang paling gelap, dan di sana akan terdapat ratap dan kertak gigi (ay. 10, 12). Iman perwira tersebut dikontraskan dengan dengan orang-orang Israel yang adalah keturunan-keturunan Abraham yang tidak memiliki iman seperti perwira tersebut. Inilah yang disebut konflik. Kata “dicampakkan” merupakan bukti kuat penolakan Yesus karena ketidakberimanan mereka.

Dimensi Penokohan dan Dialog

Keberhasilan suatu cerita bergantung pada keberhasilannya dalam mengembangkan orang-orang yang menarik dan nyata yang dapat dikenal oleh pembaca. Narasi Alkitab penuh dengan tokoh-tokoh realistik, termasuk segala kelemahan mereka. Sedangkan dialog berkenaan dengan penekanan dalam penokohan dan teologi. Tujuan pencatatan sifat realistik manusia adalah untuk mengontraskan dengan sifat Allah yang tidak berubah, sedangkan individu-individu bisa berubah. Dalam kelemahan mereka, Allah terus berkarya dan

menegakkan kuasa-Nya.⁶⁷ Dalam narasi ini ada beberapa tokoh yang ditampilkan, yaitu Yesus dan perwira Kapernaum.

Tokoh Yesus

Berkenaan dengan tokoh Yesus, ada beberapa kehidupan realistik yang bisa dicermati. Pertama, Yesus adalah orang yang senang berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk memberitakan kerajaan surga (kerajaan Allah). Dalam pasal 5-7, Matius melaporkan bahwa sebelum berjalan masuk ke Kapernaum, Yesus berada di wilayah Galilea yang lain, di mana Yesus naik ke atas bukit dan mengajar orang-orang yang mengikuti-Nya (disebut khotbah di bukit).

Kedua, Yesus rela bertemu dengan siapa saja tanpa terkecuali. Bahkan dalam pasal 4:24, Dia bertemu dengan orang-orang yang buruk keadaanya, menderita pelbagai penyakit dan sengsara, kerasukan setan, sakit ayun, dan lumpuh. Pertemuan-Nya dengan orang-orang tersebut membuat Yesus menyembuhkan mereka semuanya. Akibatnya, berita tentang Yesus semakin tersebar (Yesus semakin terkenal). Termasuk juga di dalamnya, hamba dari seorang perwira Kapernaum.

Ketiga, Yesus tidak segan-segan memuji iman perwira yang luar biasa, dan mengontraskan dengan iman orang-orang Yahudi yang hadir bersama-Nya (frasa: "sesungguhnya iman sebesar ini tidak pernah Aku jumpai pada seorang pun di antara orang Israel"). Pujian kepada perwira menunjukkan bahwa Yesus senang dengan imannya. Sedangkan penilaian negatif tentang iman orang-orang yang hadir bersama Yesus menunjukkan ketidaksenangan-Nya kepada mereka.

Keempat, Yesus sanggup melakukan apa saja karena Dia adalah Tuhan. Ketuhanan Yesus dibuktikan melalui mukjizat yang Dia lakukan kepada hamba perwira yang menderita kesakitan dan hampir mati. Bahkan Yesus melakukannya dari jarak di mana Dia berada. Bahkan hamba tersebut sembuh seketika.

Kelima, Yesus memakai situasi ini untuk menyampaikan kebenaran kepada para murid dan orang-orang yang hadir di situ.

Dalam narasi ini, Yesus memperlihatkan kebenaran pertama tentang hubungan antara iman dan kesembuhan. Hal ini sesuai dengan pandangan Bock bahwa mukjizat-mukjizat Yesus menjadi tanda-tanda pembenaran Allah atas identitas

⁶⁷ Ibid., 241-242.

dan klaim Yesus adalah Tuhan (Kis. 2:22). Yesus adalah Tuhan yang berotoritas atas sakit penyakit.

Kebenaran kedua adalah bahwa orang-orang yang akan menikmati perjamuan masa depan (perjamuan eskatologis) bersama Abraham adalah orang-orang Yahudi dan juga non Yahudi yang beriman kepada Yesus. Eksklusivisme etnis berbalik menjadi eksklusivisme iman kepada Yesus Kristus.

Kebenaran ketiga adalah bahwa Yesus akan memuji orang-orang yang beriman dan menghukum orang-orang yang tidak beriman. Orang-orang beriman dipakai oleh Yesus sebagai contoh (teladan) bagi orang lain. Orang beriman berkenan kepada Allah.

Kebenaran keempat adalah bahwa orang-orang yang tidak beriman akan dimasukkan ke dalam kegelapan di mana terdapat ratap dan kertak gigi. Tempat ini adalah tempat yang terpisah dari hadirat Tuhan; penuh penderitaan dan siksaan.

Tokoh Perwira

Relasi perwira dengan hambanya dalam narasi ini menunjukkan bahwa sang perwira sangat mengasihi hambanya – sifat perwira. Hal ini dibuktikan dengan usahanya supaya hambanya bisa sembuh. Ia menerobos kesenjangan budaya yang terjadi pada waktu itu, di mana Yesus adalah orang Yahudi dan sang perwira adalah orang non Yahudi.

Perwira ini sadar bahwa ia hanya membutuhkan pertolongan Yesus untuk menyembuhkan hambanya tanpa perlu untuk datang ke rumahnya. Gravila berpendapat tindakan perwira ini menegaskan *stating*, yaitu penutur meminta seseorang melakukan sesuatu sesuai dengan yang penutur inginkan – memohon kesembuhan. Perwira tersebut sadar bahwa ia tidak layak menerima Yesus di rumahnya. Ini disebut dengan *suggesting*, yaitu penutur meminta seseorang untuk tidak melakukan sesuatu – tidak perlu datang ke rumahnya.⁶⁸ Ia percaya bahwa Yesus bisa menyembuhkan dengan berkata-kata saja dari tempat Dia berada. Hal ini menegaskan keyakinannya akan otoritas keilahian Yesus. Ia mengakui kemahakuasaan Yesus atas penyakit hambanya. Ia berada di luar kelompok Yesus dan tidak pernah menganggap dirinya istimewa walaupun ia adalah seorang

⁴⁸ Waani Gravila Theola Trixy, Theresia M.C. Lasut, and Donald R. Lotulung, "Tindakan Khusi Dalam Kitab Injil Matius (Suatu Analisis Pragmatik)" 22 (2021), ⁴⁹ <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/36023>, 8.

perwira. Namun, iman yang radikal itulah yang membuat ia diperlakukan eksklusif di antara kalangan orang Yahudi.⁶⁹

Dimensi Latar

Latar suatu narasi mencakup geografis, waktu, sosial atau historis. Latar memiliki banyak fungsi, yaitu menciptakan suasana, menentukan konflik, menyingkapkan watak-watak para tokoh yang menghadapi masalah dan ancaman, menawarkan tafsiran mengenai suatu tindakan.

Latar dari narasi Matius 8:5-13 ini adalah Kapernaum. Kapernaum adalah salah satu kota di pantai barat laut Laut Galilea. Nama Kapernaum diambil dari bahasa Ibrani, yaitu *kefar nakhum* (desa dari Nakhum). Tidak jelas apakah nama nahum yang dimaksud adalah diambil dari nabi Nahum atau bukan. Pada zaman Yesus Kristus, Kapernaum merupakan kota penting. Hal ini dikarenakan bahwa kota tersebut adalah markas besar-Nya. Itulah sebabnya, Yesus mengatakan bahwa Kapernaum sebagai kota-Nya sendiri (Mat. 9:1). Namun, Kapernaum jugalah yang dikutuk Yesus karena ketidakpercayaan penduduknya, dan menubuatkan keruntuhannya.⁷⁰

Dimensi Tafsiran Implisit

Tafsiran implisit merujuk pada teknik-teknik retorika yang digunakan penulis dalam menyampaikan ceritanya. Teknik-teknik tersebut bisa saja terdiri dari: ironi, komedi, simbolisme, dan sarana sastra lainnya. Oleh karena itu, pembaca perlu mengenali dan menafsirkan dengan tepat pesan yang ada di balik teknik-teknik tersebut.⁷¹

Narasi ini bertumpu pada dua aspek yaitu otoritas Yesus atas segala penyakit dan iman seorang perwira Kapernaum (orang di luar bangsa Yahudi). Yesus adalah teladan agung, baik dalam perkataan dan tindakan-Nya. Dia melakukan transformasi kepada orang-orang yang ditemui dan memerlukannya. Tindakan Yesus berbeda dengan para pelaksana hukum agama Yahudi. Dia

⁶⁹ Martha Marselina Patty, "Kristologi Humanis Dan Diskriminatif Bagi Etnis Tionghoa" 4 (2023), <http://11dikti12.id/jurnal/index.php/kamboti/article/view/354>, 54.

⁷⁰ J.D. Douglas and dkk, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, 1 vols. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004), 520-521.

⁷¹ Osborne, *Spiral Hermeneutika : Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab.*, 243.

⁷⁴menaruh belas kasihan kepada orang-orang yang lemah, yang diabaikan oleh para ulama Yahudi. ⁷⁰Hal inilah yang membuat banyak orang berbondong-bondong mengikut Yesus. Dia ¹⁷berjalan dari satu tempat ke tempat lain untuk melaksanakan misi-Nya (kehendak Bapa-Nya). ⁵Setiap tempat yang dikunjungi merupakan kesempatan yang baik untuk berbuat baik. Yesus tidak memandang etnis untuk menyatakan belas kasih atau kepedulian-Nya. Walaupun orang Yahudi bermusuhan dengan orang non Yahudi, tetapi Yesus tidak mencampuri urusan permusuhan antar etnis. Kasih Yesus menjangkau kedua etnis berbeda dan bermusuhan; ⁵tidak ada orang bersunat dan tidak bersunat. Keduanya mendapat perhatian dari Yesus. Bahkan Dia ⁵menunjukkan perhatian-Nya kepada orang yang paling hina.

Otoritas Yesus atas penyakit bisa dibuktikan melalui penyembuhan yang dilakukan-Nya dari jauh dan hanya berkata-kata. Hal itu satu-satunya yang Dia lakukan ketika menyembuhkan penyakit orang. Jarak yang jauh tidak membatasi kuasa Yesus. Hal ini menegaskan bahwa kuasa Yesus ⁷²tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kapan dan bagaimana cara Yesus menyembuhkan seseorang bergantung pada kehendak dan cara-Nya.

Memiliki seorang hamba adalah hal yang wajar. Namun dalam narasi dilaporkan bahwa sang perwira sangat mengasihi hambanya yang sedang sekarat (hampir mati). Bahkan dalam Injil Yohanes dikatakan bahwa hamba itu disebut dengan “anaknyanya.” Penyebutan ini kemungkinan dikarenakan hamba tersebut melayani tuannya dengan baik, bahkan mendatangkan kepuasan bagi tuannya – sangat patuh kepada tuannya. Tidak jelas status hamba perwira tersebut, apakah ia etnis Yahudi atau non Yahudi. Yang jelas bahwa kasih sang perwira mendorongnya untuk berjumpa dengan Yesus dan memohon supaya hambanya disembuhkan dari sakitnya. Sang perwira tidak mengusir hambanya karena lumpuh (disabilitas), melainkan tetap mencari tindakan yang terbaik – tidak mengabaikan haknya untuk sembuh.

Dari mana perwira mendengar tentang Yesus tidak dilaporkan dengan jelas. Namun begitu banyaknya pengikut Yesus (4:25) memungkinkan ia juga mendengarnya. Perikop ini melaporkan bahwa ketika Yesus masuk Kapernaum, sang perwira memanfaatkan kesempatan itu. Namun kesempatan itu didukung juga oleh iman perwira tersebut. Ia yakin bahwa Yesus sanggup menyembuhkan penyakitnya.

Hal yang ironis adalah bahwa iman perwira tersebut berbeda dengan iman ³⁹orang-orang Yahudi yang ada di sekitar Yesus pada waktu itu. Yesus

justru memuji iman perwira tersebut di hadapan pengikut-pengikut-Nya. Seharusnya, iman para pengikut yang dikontraskan oleh Yesus untuk ditiru oleh perwira karena mereka adalah keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub. Namun, yang terjadi sebaliknya.

³⁴Orang-orang yang masuk dalam kerajaan surga adalah orang-orang yang beriman kepada Yesus, bukan sekadar keturunan lahiriah. Istilah yang Yesus gunakan kepada orang-orang yang menekankan pada keturunan lahiriah adalah “anak-anak kerajaan.” Ini merupakan sindiran Yesus kepada ³⁴orang-orang yang meyakini masuk dalam kerajaan surga hanya dengan membawa status keturunan lahiriah, tanpa memiliki iman pada Pribadi dan karya Yesus.

Dimensi Pembaca Tersirat

Pembaca tersirat disebut juga sebagai pembaca di balik pesan yang ingin disampaikan (bukan pembaca masa kini).⁷² Pembaca tersirat dalam narasi ini ⁸⁸adalah orang-orang Yahudi yang mengaku sebagai keturunan Abraham, Ishak, dan Yakub secara lahiriah (ay. 11). Yesus menumpahkan kekecewaan-Nya kepada mereka.

KESIMPULAN

Dalam Injil Matius, Yesus, perwira, dan orang-orang yang mengikut Yesus adalah narator dalam narasi ini. Masing-masing menunjukkan dimensi psikologis. Perwira menunjukkan kasihnya kepada hambanya dan kebergantungannya kepada Yesus untuk menyembuhkan hambanya. Ia juga menyatakan ketidaklayakannya untuk menerima Yesus, tetapi di sisi lain keberimanannya yang luar biasa sehingga ia menuai pujian atau kekaguman dari Yesus. Sedangkan Yesus menunjukkan otoritas, kepedulian Mesianis-Nya atas nasib seseorang melampaui batas tempat, waktu, dan etnis. Sebaliknya, Yesus kecewa kepada orang-orang Israel karena lambannya kepercayaan mereka. Kisah iman perwira dipakai Yesus sebagai kontras iman bangsa Israel. Orang-orang Israel tersebut akan dimasukkan ke tempat yang pantas menurut Yesus.

Dalam narasi ini, tampak jelas bahwa konflik semakin memuncak ketika perwira melarang Yesus untuk datang ke rumahnya. Namun, hal tersebut tidak

⁷² Ibid., 245.

membuat Yesus memberikan penilaian negatif terhadapnya. Justru eksklusivisme imannya ditonjolkan. Pada akhirnya, hambanya mengalami kesembuhan.

REFERENSI

- Boland, B.J. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Brown, Colin. *The New International Dictionary of New Testament Theology*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 1975.
- Derrett, J. Duncan M. "Law in the New Testament: The Syro-Phoenician Woman and the Centurion of Capernaum" 15. 3 (1973).
<https://www.jstor.org/stable/1560339>.
- Douglas, J.D., and dkk. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. 1 vols. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2004.
- Dunn, James D. G. *Word Biblical Commentary. 38A: Romans 1 - 8 / James D. G. Dunn*. 15. print. Dallas, Tex: Word Books, 2008.
- France, R. T. *The Gospel of Matthew*. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub, 2007.
- Gaebelein, Frank Ely, ed. *The Expositor's Bible Commentary. Vol. 8: <Matthew, Mark, Luke>*. Vol. 8. London: Pickering & Inglis, 1984.
- Gingrich, F. Wilbur, Frederick W. Danker, William F. Arndt, and Walter Bauer. *Shorter Lexicon of the Greek New Testament*. 2nd ed. Chicago: University of Chicago Press, 1983.
- Gravila Theola Trixy, Waani, Theresia M.C. Lasut, and Donald R. Lotulung. "Tindak Ilokusi Dalam Kitab Injil Matius (Suatu Analisis Pragmatik)" 22 (2021).
<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jefs/article/view/36023>.
- Green, Joel B., ed. *Dictionary of Jesus and the Gospels: A Compendium of Contemporary Biblical Scholarship*. 2. ed. The IVP Bible dictionary series. Downers Grove, Ill.: IVP, 2013.
- Hagner, Donald A., and Bruce Manning Metzger. *Matthew 1 - 13*. Edited by David A. Hubbard and Glenn W. Barker. Nachdr. Word biblical commentary / [general ed.: Bruce M. Metzger; David A. Hubbard; Glenn W. Barker. Old Testament ed.: John D. W. Watts. New Testament ed.: Ralph P. Martin] Vol. 33,A. Nashville: Nelson, 2008.
- Heer, J.J. de. *Injil Matius Pasal 1-22*. 2nd ed. BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hendriksen, William. *Matthew*. 1. Baker Book House, n.d.

Jennings, Theodore W., and Tat-Siong Benny Liew. "Mistaken Identities but Model Faith: Rereading the Centurion, the Chap, and the Christ in Matthew 8:5-13." *Journal of Biblical Literature* 123, no. 3 (2004): 467.

Keener, Craig S. *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*. Second edition. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2014.

Lowery, David K. "Teologi Matius." In *A Biblical Theology of the New Testament*. Malang: Gandum Mas, 2011.

Luji, Daud Saleh. "GEREJA DAN MODERASI BERAGAMA." *MODERATIO: Jurnal Moderasi Beragama* 2, no. 2 (January 1, 2023): 47.

Mounce, William Douglas, Matthew Smith, and Miles Victor van Pelt. *Mounce's Complete Expository Dictionary of Old & New Testament Words*. Grand Rapids (Mich.): Zondervan, 2006.

Nolland, John. *Luke 1 - 9:20*. Word biblical commentary Vol.35,A. Nashville: Nelson, 2000.

Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika : Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2012.

Patty, Martha Marselina. "Kristologi Humanis Dan Diskriminatif Bagi Etnis Tionghoa" 4 (2023). <http://lldikti12.id/jurnal/index.php/kamboti/article/view/354>.

Presilia, Shinta, and Franky Boentolo. "PENGARUH INTEGRASI NARASI ALKITABIAH PADA PELAJARAN ENERGI TERHADAP PEMBENTUKAN PARADIGMA KRISTEN MURID KELAS 4 SD." *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (October 27, 2022): 79-88.

Putra, Adi. "Memahami Bangsa-Bangsa Lain Dalam Injil Matus" 1. 2 (2018). <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/59>.

Ridderbos, Herman N., John Vriend, and Herman N. Ridderbos. *The Gospel According to John: A Theological Commentary*. Grand Rapids, Mich.: Eerdmans, 1997.

Saddington, D.B. "The Centurion in Matthew 8:5-13: Consideration of the Proposal of Theodore W. Jennings, Jr., and Tat-Siong Benny Liew" 125. 1 (2006). <https://www.jstor.org/stable/27638351>.

Schreiner, Patrick. *Matthew, Disciple and Scribe: The First Gospel and Its Portrait of Jesus*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, a division of Baker Publishing Group, 2019.

Senior, Donald. "Between Two Worlds: Gentiles and Jewish Christians in Matthew's Gospel" (n.d.). <https://www.jstor.org/stable/43723475>.

Shin, In-Cheol. "The Purpose of the Theological Patterns in Jesus' Healing Stories in the Gospel of Matthew." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 79, no. 2 (December 22, 2023). Accessed February 22, 2024.
<http://www.hts.org.za/index.php/HTS/article/view/8893>.

Siregar, Jeicca Melati. "Iman Dalam Diri Seorang Perwira Di Kapernaum Pada Matius 8 : 10 Serta Relevansinya Bagi Orang Kristen Masa Kini." 2. 1 (2024).
<https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/243/21>.

Stanislaus, Surip. "Matius." In *Kegilaan Orang-Orang Galilea*. Kanisius, 2008.

Susanto, Heri. "Yesus sebagai Anak Allah Menurut Injil Matius dan Implementasinya dalam Berapologetika." *Logia* 1, no. 1 (2019): 78–95.

Tampenawas, Alfons Renaldo, Erna Ngala, and Maria Taliwuna. "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius Dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (December 10, 2020): 214–231.

Turner, David L. *Matthew*. Baker exegetical commentary on the New Testament. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2008.

Unger, Merrill Frederick, R. K. Harrison, Howard Frederic Vos, Cyril J. Barber, and Merrill Frederick Unger. *The New Unger's Bible Dictionary*. Updated and Expanded ed. Chicago: Moody Press, 2005.

Verbrugge, Verlyn D., ed. *New International Dictionary of New Testament Theology*. Abridged ed. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2004.

Wallace, Daniel B. *The Basics of New Testament Syntax: An Intermediate Greek Grammar*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Pub. House, 2000.

Widyatmadja, Yosef P. *Yesus & Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif Dan Teologi Rakyat Di Indonesia*. Cet. 1. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Zodhiates, Spiros, ed. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Chattanooga, TN: AMG Publishers, 1992.

Artikel

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

20 %
INTERNET SOURCES

9 %
PUBLICATIONS

11 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1 Submitted to Royal Australasian College of Physicians
Student Paper **2** %

2 www.e-journal.stajember.ac.id
Internet Source **1** %

3 Submitted to Hillsong College
Student Paper **1** %

4 pdfcoffee.com
Internet Source **1** %

5 alkitab.sabda.org
Internet Source **1** %

6 Submitted to Australian College of Theology
Student Paper **1** %

7 saluranberkat-a3l.blogspot.com
Internet Source **1** %

8 core.ac.uk
Internet Source **1** %

9 moam.info
Internet Source **1** %

10	katalog.ukdw.ac.id Internet Source	<1 %
11	www.sttpb.ac.id Internet Source	<1 %
12	pure.uvt.nl Internet Source	<1 %
13	teologiareformed.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	Submitted to Konsorsium Turnitin Relawan Jurnal Indonesia Student Paper	<1 %
15	Submitted to Moore Theological College Student Paper	<1 %
16	m.c3i.sabda.org Internet Source	<1 %
17	www.upstream-pusaka-kristian.com Internet Source	<1 %
18	aletheia.petra.ac.id Internet Source	<1 %
19	pekabaraninjildanmisimasakini.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	Submitted to Adventist International Institute of Advanced Studies (AIAS) Student Paper	<1 %

21	edyprayitno.wordpress.com Internet Source	<1 %
22	otanliem.blogspot.com Internet Source	<1 %
23	www.christfellowshipeldorado.com Internet Source	<1 %
24	repository.sttaa.ac.id Internet Source	<1 %
25	hts.org.za Internet Source	<1 %
26	sttbaptisjkt.ac.id Internet Source	<1 %
27	pdfs.semanticscholar.org Internet Source	<1 %
28	www.jurnalbia.com Internet Source	<1 %
29	Submitted to Newbold college Student Paper	<1 %
30	nesia.wordpress.com Internet Source	<1 %
31	dspace.um.edu.mx Internet Source	<1 %
32	works.bepress.com Internet Source	<1 %

33	www.renunganharianonline.com Internet Source	<1 %
34	candragunawan512.wordpress.com Internet Source	<1 %
35	reid-monaghan.squarespace.com Internet Source	<1 %
36	www.editura.ubbcluj.ro Internet Source	<1 %
37	Submitted to Alphacrucis College Student Paper	<1 %
38	Submitted to Southwestern Baptist Theological Seminary Student Paper	<1 %
39	dannywiratama.blogspot.com Internet Source	<1 %
40	farms.byu.edu Internet Source	<1 %
41	putradariufuktumur.blogspot.com Internet Source	<1 %
42	thisisreformedfaith.wordpress.com Internet Source	<1 %
43	Submitted to Azusa Pacific University Student Paper	<1 %

44 Timotius Sukarna, Ibiang O. Okoi O. Okoi. <1 %
"Implementing Holistic Mission within The
Frame of Religious Moderation", DUNAMIS:
Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2023
Publication

45 id.wikipedia.org <1 %
Internet Source

46 parokimbk3lingga.blogspot.com <1 %
Internet Source

47 www.danielhherman.org <1 %
Internet Source

48 ejournal.unsrat.ac.id <1 %
Internet Source

49 e-journal.metrouniv.ac.id <1 %
Internet Source

50 "International Review of Biblical Studies,
Volume 51 (2004-2005)", Brill, 2006 <1 %
Publication

51 download.garuda.kemdikbud.go.id <1 %
Internet Source

52 e-journal.sttberitahidup.ac.id <1 %
Internet Source

53 researcharchive.noyam.org <1 %
Internet Source

tritunggals.blogspot.com

54

Internet Source

<1 %

55

www.researchgate.net

Internet Source

<1 %

56

adoc.pub

Internet Source

<1 %

57

alkitab.mobi

Internet Source

<1 %

58

andreasnataatmadja.com

Internet Source

<1 %

59

journal.banjaresepacific.com

Internet Source

<1 %

60

repo.uinsatu.ac.id

Internet Source

<1 %

61

www.scielo.org.za

Internet Source

<1 %

62

grahacmc.org

Internet Source

<1 %

63

infosituskristen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

64

journals.sttab.ac.id

Internet Source

<1 %

65

kupang.tribunnews.com

Internet Source

<1 %

66	m.blog.naver.com Internet Source	<1 %
67	tsadiq.blogspot.com Internet Source	<1 %
68	allaboutmico.wordpress.com Internet Source	<1 %
69	alta3b.com Internet Source	<1 %
70	aplikasiantrianonline.com Internet Source	<1 %
71	archive.org Internet Source	<1 %
72	es.scribd.com Internet Source	<1 %
73	helenadjusticia.blogspot.com Internet Source	<1 %
74	life4all.coffeecup.com Internet Source	<1 %
75	ml.scribd.com Internet Source	<1 %
76	salitsimalem.blogspot.com Internet Source	<1 %
77	wirajhana1.wordpress.com Internet Source	<1 %

78

www.carm.org

Internet Source

<1 %

79

www.elolivo.net

Internet Source

<1 %

80

www.gki.or.id

Internet Source

<1 %

81

kristenituindahblog.wordpress.com

Internet Source

<1 %

82

misi.sabda.org

Internet Source

<1 %

83

Sensius Amon Karlau. "Konstruksi Misi Integral Menurut Matius 9:35-36", DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2023

Publication

<1 %

84

Yosua Sibarani. "MAKNA "LETIH LESU DAN BERBEBAN BERAT" DALAM INJIL MATIUS 11:28 BERDASARKAN PRINSIP HERMENETIKA INJIL", Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama, 2021

Publication

<1 %

85

blog-forumkristen.blogspot.com

Internet Source

<1 %

86

filsafatindonesia1001.wordpress.com

Internet Source

<1 %

87

komitiliturgiolf.blogspot.com

Internet Source

<1 %



perhatikanlah.wordpress.com
Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Artikel

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28
